

**SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI**  
**(Biografi dan Faham Tasawufnya)**

Oleh: H. A. Fauzan Saleh\*

**Abstrak**

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah seorang ulama yang pembaru dan berpengaruh pada kesultanan Banjar saat itu. Dia adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang fiqh, falak sekaligus seorang ahli tasawuf meskipun ajaran-ajarannya secara langsung kurang begitu jelas, karena minimnya sumber yang bisa didapat. Namun demikian, dari jaringan hubungannya dengan ulama-ulama lain dapat dipahami bahwa Syekh Muhammad al-Banjari termasuk salah seorang ahli tasawuf yang moderat (heterodoks) yang ditunjukkan oleh *concernnya* terhadap persoalan-persoalan syari'at dan penentangannya terhadap faham *wahdatul wujud*.

Kata-Kata Kunci: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Pembaruan, tasawuf, tarekat *Samaniah*, *wahdatul wujud*.

**A. Pendahuluan**

Sebagaimana penetapan waktu masuknya agama Islam di Nusantara, pembaruan Islam di wilayah Melayu-Indonesia pun terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang kapan dimulainya. Hamka misalnya percaya bahwa pembaruan Islam di Nusantara dimulai bersamaan dengan bangkitnya gerakan Padri di Sumatera Barat pada permulaan abad kesembilan betas.<sup>1</sup>

Sementara Deliar Noer menganggap bahwa Islam di Nusantara sebelum abad kedua puluh merupakan Islam yang lebih didominasi oleh Tasawuf yang tidak lebih dari cangkakan mistisisme Islam dengan sisa-sisa kepercayaan Hindu Budha. Sehingga, menurut pendapatnya pembaruan Islam di Nusantara baru berlangsung pada awal abad kedua puluh dengan

---

\* Penulis adalah Dosen Tetap dan Ketua STAI Darussalam Martapura.

<sup>1</sup> Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Djaja Murni, Djakarta, 1963, hal. 26.

mulai dirintisnya gerakan-gerakan reformasi terutama sebagai akibat adanya pengaruh Pan-Islamisme dari Timur Tengah.<sup>2</sup> Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pembaruan Islam di Nusantara justru telah dimulai sejak abad kedelapan betas. Yakni pembaruan-pembaruan yang lebih pada dataran faham keagamaan termasuk pandangan-pandangan dalam bidang tasawuf sebagaimana yang dirintis olah ar-Raniri, as-Sangkili, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Salah satu diantara beberapa ulama yang terlibat dalam gerakan pembaruan Islam di Nusantara abad delapan belas ini adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, suatu wilayah dimana perkembangan Islam masih kurang ditelaah secara memadai.

Adapun tulisan ini hanya akan memaparkan serba secara singkat tentang biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, "sepak terjang" dalam kehidupan keberagamaan di Banjar, serta fahamnya dalam bidang tasawuf. Sungguh sangat disayangkan bahwa penulis dalam hal ini menghadapi problem keterbatasan sumber yang representatif. Namun demikian diharapkan catatan kecil ini tetap memberi manfaat.

## **B. Sekilas Biografi Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Islam masuk ke Kalimantan Selatan pada masa lebih belakangan dibanding, misalnya, Sumatera Utara atau Aceh. Menurut perkiraan ahli sejarah, sejak awal abad keenam belas telah ada sejumlah muslim di wilayah ini. Tetapi Islam mencapai momentumnya baru setelah pasukan dari kesultanan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudra dalam perlawanannya dengan kalangan elit istana Daha. Setelah mencapai kemenangan, Pangeran Samudra beralih memeluk Islam

---

<sup>2</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 -1942*. LP3ES, Jakarta, 1994, h. 37-38 dan 114.

dan diangkat sebagai sultan pertama di Kesultanan Banjar, yang kemudian diikuti oleh rakyatnya.<sup>4</sup>

Upaya Islamisasi lebih lanjut tak pelak dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad, putra Abdullah al-Banjari. Ulama terkenal dari Kalimantan Selatan ini lahir tahun 1122 H/1710 M di Martapura Kalimantan Selatan. Muhammad Arsyad kecil mendapat pendidikan dasar keagamaannya di desanya sendiri, dari ayahnya dan para guru setempat, sebab tidak ada bukti bahwa surau atau pesantren (sebagai lembaga pendidikan) telah berdiri pada masa itu di wilayah tersebut. Ketika dia berumur tujuh tahun, diceritakan bahwa ia telah mampu membaca Alqur'an secara sempurna, karenanya dia terkenal dan memikat hati Sultan Tahlil Allah (1112-1158/1700-1745) untuk mengajaknya beserta keluarganya tinggal di istana. Dan setelah dewasa Muhammad Arsyad dikawinkan oleh Sultan dengan seorang perempuan bernama Bajut. Tetapi ketika istrinya tengah hamil, atas permintaannya sendiri, Muhammad Arsyad dikirim belajar ke Makkah atas biaya sultan.

Di Makkah dia mempelajari agama bersama-sama dengan beberapa tokoh abad kedelapan belas lain, seperti Abdussamad al-Palimbani, Abdul Wahab al-Bugisi, dan ulama Betawi yang Masyhur Abdurrahman Misry. Selain mempelajari Ilmu Fiqh dan Ilmu Falak, Muhammad Arsyad al-Banjari bersama ketiga sahabatnya itu juga mempelajari Tasawuf pada Syekh Abdul Karim al-Sammany, yang darinya diambil nama tarekat Sammaniyah. Setelah kurang lebih tiga puluh tahun dia belajar di Makkah, ia kemudian melanjutkan belajarnya di Madinah selama lima tahun, untuk kemudian pulang ke Nusantara.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah di Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan, Bandung, 1994, h. 240-242.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 251.

<sup>5</sup> Kare1 A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta, Bulan Bintang, 1984, h. 92 dan lihat Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 256.

Kepulangannya ke Nusantara tidak langsung menuju Kalimantan, melainkan singgah dulu di Batavia dan tinggal di sana selama dua bulan. Pada kesempatan tersebut ia sempat memperbarui arah kiblat beberapa masjid sesuai dengan pengetahuan falak yang telah ia pelajari di Makkah. Di Masjid Jembatan Lima Jakarta, misalnya tercatat nama beliau sebagai orang yang mengubah arah kiblatnya sampai 25 derajat ke kanan.<sup>6</sup>

### **C. Usaha Pembaharuan Islam**

Sesampai di Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad diberi sebidang tanah oleh sultan. Tanah tersebut selain ia gunakan untuk usaha-usaha pertanian, ia gunakan pula untuk mendirikan pesantren, layaknya pesantren-pesantren yang ada di Jawa. Pesantren tersebut selain ia gunakan sebagai untuk pengajaran juga sebagai pusat dakwahnya. Inilah langkah awal yang ia lakukan dalam rangka upaya pembaruan di bidang agama.

Usahanya yang lain adalah menata kembali fungsi Peradilan Agama, juga sebagian pengadilan umum. Untuk itu, atas inisiatifnya diangkat seorang Mufti. Jabatan ini mungkin dapat disamakan dengan Mahkamah Agung untuk saat ini, yang berfungsi mengadakan kontrol dan sebagai lembaga naik banding dari pengadilan rendah. Snouck Hurgronje mengakui dalam nasehat-nasehatnya, bahwa jabatan Mufti di Banjarmasin sejak dulu sangat dihormati dan hanya ulama yang paling pandai dan berbakat saja yang diangkat menjadi Mufti sehingga sangat dipercaya oleh rakyat di sana.<sup>7</sup> Dengan perkara ini Muhammad Arsyad telah mengambil langkah penting dalam upaya menerapkan hukum Islam di wilayah kekuasaan kesultanan Banjar.

Memang, tampak bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari cukup *concern* terhadap masalah hukum Islam. Hal ini juga tercermin dari

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

karya utamanya, kitab *Sabilu 'l-Muhtadin li 'l-Tafaqquh fi 'l-Din*. Kitab ini lebih merupakan syarah dari kitab *Sirath 'l-Mustaqim* karya ar-Raniri, sebagaimana ia katakan dalam pendahulunya. Di samping ia juga memberikan tambahan di sana-sini, khususnya diskusi-diskusi untuk kasus-kasus fiqh dari praktek ibadah masyarakatnya.

Meskipun kitab *Sabilu 'l-Muhtadin* tergolong karya yang cukup tebal (500 halaman lebih) namun layaknya karya-karya di bidang fiqh lainnya, ia hanya membicarakan bidang fiqh saja yang dimulai dengan pembahasan thaharah. Kemudian bahasan tentang shalat, zakat, puasa, i'tikaf, haji, juga masalah berburu, persoalan halal-haram dalam makanan dan seterusnya.

#### **D. Menentang Faham Wahdatul Wujud**

Perhatiannya terhadap persoalan-persoalan syari'at agaknya memberikan pengaruh yang dalam memandang ajaran-ajaran tasawuf. Sejalan dengan ar-Raniri, Syekh Muhammad Arsyad tergolong heterodoks yang memandang tasawuf tidak bisa keluar dari batasan-batasan syari'at. Ini tampak dari penentangannya terhadap faham *Wahdatul Wujud* yang sempat berkembang di Banjarmasin. Terutama pada Haji Abdul Hamid - yang masih sepupunya sendiri-. Diceritakan bahwa ia menganggap dirinya telah mencapai kesempurnaan dalam ma'rifat. Ia katakan: "Tiada *maujud*, melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lainnya. Tiada aku, melainkan Dia dan aku adalah Dia". Selain itu ia menganggap bahwa ajaran-ajaran yang tersebar di masyarakat hanya kulitnya saja (syari'at) belum sampai kepada isi (hakekat). Oleh sebab itu, sultan memanggilnya untuk menghadap ke istana, atas panggilan itu ia menjawab: "Di sini tidak ada Haji Abdul Hamid. Yang ada Tuhan", kemudian sultan menyuruh suruhannya untuk

---

<sup>7</sup> E. Gobe dan C. Adriananse, *Nasehat-nasehat Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Beanda 1889-1963*, Seri V. INIS, Jakarta, 1994, h. 848-9.

memanggilnya lagi supaya “Tuhan” datang ke istana, ia pun menjawab: “Tuhan tidak bisa diperintah... “. Akhirnya atas nasehat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sultan mengambil keputusan untuk menghukum mati Haji Abdul Hamid.<sup>8</sup> Tapi menurut cerita yang dicatat Martin van Brunessen dari H. Muhammad Nur, salah seorang cucu keturunan H. Abdul Hamid, usaha untuk membunuh tersebut selalu gagal karena ia banyak menggunakan cara-cara magis untuk menunjukkan keunggulan spiritualnya.<sup>9</sup>

Cerita tersebut sangat mirip dengan cerita tentang Syekh Siti Jenar di Jawa, perbedaan yang ada hanya pada ujungnya, yakni keunggulan terdakwa (H. Abdul Hamid). Namun hal ini dapat difahami, karena sangat mungkin adanya subyektifitas sumber cerita. Namun demikian keduanya agakny tak lebih sebagai versi lain dari riwayat tentang al-Hallaj.

#### **E. Tarekat Sammaniyah**

Sebagaimana dijelaskan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lebih populer sebagai seorang ulama fiqh yang berpengaruh di istana kesultanan Banjar dari pada seorang ahli tasawuf. Hal ini dimungkinkan karena sampai saat ini demikian hasil penelitian Steenbrink belum satupun karangan Arsyad al-Banjari di bidang tasawuf yang bisa didapat. Ada memang disebut oleh Zafry Zamzam tentang karyanya dibidang ini, yakni *Kanzul Ma’rifah*; tapi sumbernya tidak disebut. Agak menarik memang, bahwa kitab fiqhnya *Sabil ‘l-Muhtadin* merupakan syarh karya ar-Raniri, sementara ar-Raniri sama sekali tidak terkenal sebagai ahli fiqh, melainkan ahli tasawuf.

Namun seperti dikatakan bahwa Muhammad Arsyad, semasa studinya di Makkah, pernah belajar ilmu tasawuf kepada Syekh Abdul

---

<sup>8</sup> Karel A. Steenbrink, *op. cit.*, hal. 95-96.

<sup>9</sup> Martin van Bruinesen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Mizan, Bandung, 1994, h. 202-203.

Karim al-Sammany, pendiri tarekat Sammaniyah.<sup>10</sup> Maka secara logis dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa Syekh Muhammad Arsyad-lah yang memperkenalkan tarekat *Sammaniyah* di Kalimantan Selatan, yang - menurut Martin- merupakan cabang dari tarekat *Khalwatiyah* yang banyak tersebar di Sulawesi Selatan dan juga di antara orang-orang Bugis dan Makassar yang menetap di Kalimantan Selatan.<sup>11</sup> Dari sini juga setidaknya dapat difahami bahwa tarekat *Sammaniyah* yang dikembangkan oleh Syekh Muhammad Arsyad tidak jauh berbeda dari faham yang dianut oleh teman seperguruannya, Abdussamad al-Palembani yang mengikuti faham tasawuf moderat menurut aliran al-Ghazali. Dapat pula ada kesamaan dengan tarekat *Sammaniyah* yang berkembang di Aceh dan beberapa daerah lain di Sumatera. Ciri-ciri tarekat ini adalah melakukan amalan zikir (membaca kalimah *thoyyibah La Ilaha Illa Allah*) dengan suara keras dan melengking. Di antara ajaran-ajaran tarekat *Sammaniyah* ini adalah:

1. Memperbanyak shalat dan zikir.
2. Berlemah lembut kepada fakir miskin.
3. Jangan mencintai dunia.
4. Menukarkan akal *basyariyah* dengan akal *rubhaniyyah*.
5. Tauhid kepada Allah dalam zat, sifat dan *af' al-Nya*.<sup>12</sup>

Adapun pendapat bahwa tarekat *Sammaniyah* merupakan cabang tarekat *Khalwatiyah* ada benarnya. Mengingat ajaran-ajaran tarekat *Khalwatiyah*, terutama *suluk* yang dikembangkan oleh Syekh Qasim al-Khalwaty sangat moderat dan sederhana, yakni untuk membawa jiwa dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih sempurna melalui tujuh gelombang (tingkat), yaitu:

---

<sup>10</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i, yang lebih dikenal sebagai al-Sammani. Al-Sammani sendiri menamakan tarekatnya Tarekat *al-Muhammadiyah* (jalan Nabi Muhammad). Salah satu karya utamanya adalah *Risalah at-Nafahat al-Ilahiyyah fi Kaiyyah Suluk al-Thariqat al-Muhammadiyah*. Lihat Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 138-139.

<sup>11</sup> Martin van Brunessen, *op. cit.*, hal. 201.

1. Nafsu *ammarah*
2. Nafsu *lawwamah*
3. Nafsu *mulhamah*
4. Nafsu *mutmainnah*
5. Nafsu *radhiyyah*
6. Nafsu *mardhiyyah*, dan
7. Nafsu *kamilah*.<sup>13</sup>

Semua bentuk dugaan kedekatan itu cukup kuat. Bahkan sangat mungkin bahwa tarekat *Sammaniyah* yang dikembangkan oleh Syekh Muhammad al-Banjari memiliki keserupaan-keserupaan dengan masing masing faham yang telah disebut, mengingat pandangan tasawufnya yang heterodoks, seperti tercermin dari penolakannya terhadap faham *wahdatul wujud* ala Ibn Arabi yang dianut oleh Haji Abdul Hamid, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulunya ar-Raniri terhadap Hamzah Fansuri di Aceh.

## **F. Penutup**

Dari paparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah seorang ulama yang pembaru dan berpengaruh pada kesultanan Banjar saat itu.
2. Bahwa dia adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang fiqh, falak sekaligus seorang ahli tasawuf meskipun ajaran-ajarannya secara langsung kurang begitu jelas, karena minimnya sumber yang bisa didapat.

---

<sup>12</sup> Usman Said dkk., *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Sumatera Utara, Medan, 1981/1982, h. 286-287.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 288.



3. Namun demikian, dari jaringan hubungannya dengan ulama-ulama lain dapat dipahami bahwa Syekh Muhammad al-Banjari termasuk salah seorang ahli tasawuf yang moderat (heterodoks) yang ditunjukkan oleh *concernnya* terhadap persoalan-persoalan syari'at dan penentangannya terhadap faham *wahdatul wujud*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah di Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Mencari Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan, Bandung, 1994.
- Bruinesen, Martin van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Mizan, Bandung, 1994.
- Gobee, E. dan C. Adriananse, *Nasehat-nasehat Snouck Hurgronje Semana Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1963*, Seri V. INIS, Jakarta, 1994.
- Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Djaja Murni, Djakartam, 1963.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*. LP3ES, Jakarta, 1994.
- Said, Usman dkk., *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Sumatera Utara, Medan, 1981/1982.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Bulan Bintang, Jakarta, 1984.